

ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY. POST *SECTIO CAESARIA* ATAS INDIKASI *FETAL DISTRESS* DI RUANG KANA RSUD WONOSARI

Nurnaini Dwi Saputri^{1*}, Sri Sat Titi Hamranani²

Program Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten

*Email: nurnainidwisaputri@gmail.com

Abstrak

Persalinan yaitu suatu proses alami yang dialami seorang ibu untuk mengeluarkan hasil konsepsi berupa janin dan plasenta yang sudah matur (37-42 minggu). Pada tahun 2015, diprediksi akan terjadi kematian ibu selama proses kehamilan dan persalinan yaitu sebanyak 303.000. Hampir seluruh kematian ibu atau 95% terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah ke bawah (WHO, 2019). Gawat janin yaitu suatu kondisi dimana janin tidak mendapatkan cukup oksigen sehingga janin akan mengalami hipoksia yang ditandai dengan denyut jantung janin tidak normal (<120x/menit dan >160x/menit) (Mutmainah, 2018). Penanganan Fetal Distress dengan cara dilakukan Operasi Caesar. Operasi Sectio Caesaria (SC) yaitu tindakan pembedahan untuk mengeluarkan janin dengan insisi pada dinding abdomen (laparotomy) dan dinding uterus (Fitrina, 2016). Masa nifas merupakan masa pemulihan yaitu masa setelah plasenta lahir dan berakhir pada saat organ rahim kembali seperti keadaan hamil, masa setelah melahirkan berlangsung selama 6 minggu. (Wahyuningsih, 2019). Tujuan penelitian ini memberikan gambaran Asuhan Keperawatan pada pasien Post Sectio Caesaria atas indikasi Fetal Distress. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan 1 sampel. Hasil penelitian setelah dilakukan tindakan sesuai dengan perencanaan keperawatan, masalah keperawatan seperti Menyusui tidak efektif berhubungan, ketidaknyamanan pasca partum, dan defisit pengetahuan tentang KB dapat teratasi. Kesimpulan yang didapatkan adalah kemampuan perawat dalam memberi asuhan keperawatan maternitas dapat menyelesaikan masalah keperawatan secara optimal.

Keywords:

Fetal Distress; Persalinan; Masa Nifas; Sectio Caesaria (SC)

1. PENDAHULUAN

Persalinan yaitu suatu proses alami yang dialami ibu untuk mengeluarkan hasil konsepsi berupa janin dan plasenta yang sudah matur (37-42 minggu). Persalinan ada dua jenis, yaitu persalinan normal dan persalinan sesar (SC). Operasi *caesar* (SC) adalah prosedur pembedahan yang melibatkan pemotongan dinding perut dan rahim untuk mengeluarkan janin (Cunningham, 2005) *Persalinan caesar (SC)* dapat dilakukan jika terdapat indikasi medis, misalnya plasenta previa, presentasi janin yang tidak normal, dan kondisi medis lainnya yang dapat membahayakan nyawa ibu dan janin (Cunningham, 2005).

Fetal distress adalah suatu kondisi ketika janin tidak mendapat cukup oksigen hingga mengalami hipoksia (Asta, 20220). Gawat janin adalah suatu kondisi dimana

janin mengalami hipoksia akibat kekurangan asupan oksigen yang ditandai dengan denyut jantung janin tidak normal (<120x/menit dan >160x/menit).

Muhammad (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa indikasi dilakukan Sectio Caesaria yaitu kelainan posisi janin terdapat 18 orang (20,7%), tertinggi karena gawat janin sebelum usia 25 (28,7%), dan terendah karena kelahiran kembar sebanyak 2 (2,3%). Gawat janin merupakan gejala paling umum pada ibu yang melahirkan melalui operasi Caesar.

Operasi caesar (SC) merupakan kegiatan medis untuk membantu proses persalinan, yang dilakukan apabila terdapat gangguan kesehatan pada ibu atau kondisi janin. Operasi caesar (SC) adalah prosedur pembedahan untuk mengeluarkan janin melalui sayatan pada dinding perut (laparotomi) dan dinding rahim. menurut (M et al., 2022). Operasi caesar adalah operasi yang melibatkan sayatan di tengah dinding perut bagian bawah atau jenis yang biasa dilakukan di dinding rahim tanpa melahirkan melalui saluran cerna, tujuan dari *operasi caesar* adalah untuk menyelamatkan ibu dan janin yang dikandungnya. (Sitorus FE. 2019).

Indonesia menunjukkan bahwa angka persalinan dengan tindakan operasi *sectio caesarea* mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Tingkat SC telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia. Data dari 169 negara menunjukkan peningkatan hingga 21,1% pada tahun 2015, dari data tahun 2010 yang hanya sebesar 12,1% (Boerma et al., 2018). Pada tahun 2012, angka SC di Indonesia berkisar 12%, dan meningkat sebesar 17% pada tahun 2017 (et al., 2022). Di Daerah Istimewa Yogyakarta persalinan secara *sectio caesarea* pada tahun 2018 mencapai 23,06% (Risksedas, 2018).

Masa nifas merupakan masa pemulihan, masa setelah lahirnya plasenta dan berakhir pada saat organ rahim kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa setelah melahirkan sampai dengan 6 minggu. (Wahyuningsih, 2019). Akan tetapi seluruh alat genitalia akan kembali dalam waktu 3 bulan. Kejadian yang terpenting dalam nifas adalah involusi dan laktasi (Hanifa, 2012). Tujuan dari penulis yaitu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien *Post SC* atas indikasi *Fetal Distress* di Ruang Kana RSUD Wonosari.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di ruang Kana RSUD Wonosari. Peneliti melakukan pengkajian terlebih dahulu kemudian melakukan analisa data sesuai dengan buku SDKI (Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia) untuk menentukan diognosa yang tepat. Kemudian menentukan rencana tindakan yang akan dilakukan ke pasien sesuai dengan diagmosa yang telah ditetapkan. Peneliti melakukan implementasi sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat kemudian dilakukan evaluasi. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan 1 sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Data Pengkajian

Data pengkajian ditemukan beberapa data yang ada pada pasien bernama Ny. N umur 25 tahun, berasal dari Jawa, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, pasien beragama Islam dan pendidikan terakhir SMK. Ny N partus pada tanggal 22 Februari 2023 pukul 02.00 WIB, dan pengkajian pada tanggal 23 Februari 2023 dengan diagnosa *Post Sectio Caesaria* atas indikasi *Fetal Distress*. Sebelum dilakukan SC, pasien periksa ke Poli Kandungan karena sudah lewat HPL belum ada tanda-tanda persalinan kemudian dilakukan induksi di VK, dan DJJ janin mengalami peningkatan dan terjadi *Fetal Distress* sehingga dilakukan SC Cito.

3.2. Analisis Intervensi Keperawatan

Intervensi perencanaan adalah kategori dari perilaku keperawatan di mana tujuan dan hasil yang diharapkan berpusat pada pasien ditetapkan dan dilakukan intervensi keperawatan dipilih untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum menentukan apa yang perlu dilakukan untuk membantu dan memenuhi pasien dalam memenuhi serta mengatasi ketakutan tertentu akan masalah. Seorang perawat biasanya berada pada tahap perencanaan dengan menentukan prioritas diagnosa keperawatan, penetapan kriteria evaluasi dan merumuskan intervensi keperawatan (Purba, 2019).

Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dilakukan intervensi dengan edukasi menyusui yaitu memberikan informasi tentang menyusui yang dimulai dari antepartum, intrapartum, dan postpartum. Edukasi menyusui direncanakan dengan identifikasi kesiapan dan kemampuan menerima informasi, dukung ibu meningkatkan rasa percaya diri dalam menyusui, melibatkan dukungan suami dan keluarga, menjelaskan manfaat menyusui pada ibu dan anak, dan mengajarkan tentang perawatan payudara antepartum dengan kapas dan minyak kelapa, dan ajarkan perawatan payudara setelah melahirkan. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Ketidaknyamanan pasca persalinan mengacu pada involusi uterus, yaitu proses kembalinya rahim ke ukuran semula intervensi. Perawatan pasca persalinan direncanakan dengan cara monitor tanda-tanda vital, identifikasi kemampuan ibu merawat bayi, massase fundus sampai kontraksi kuat, berikan dukungan pada ibu untuk melakukan ambulasi dini, memberikan kenyamanan pada ibu, menjelaskan tanda-tanda bahaya persalinan pada ibu dan keluarga, menjelaskan pemeriksaan rutin ibu dan anak, rujuk ke konselor laktasi jika diperlukan. Hal ini seperti perencanaan dalam SIKI.

Defisit pengetahuan tentang KB berhubungan dengan kurang terpapar informasi dilakukan intervensi edukasi keluarga berencana yaitu memberikan informasi dan memfasilitasi ibu dan pasangan dalam penggunaan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran. Rencana pendidikan keluarga dirancang dengan mengidentifikasi ketersediaan dan kemampuan menerima informasi, identifikasi pengetahuan tentang alat kontrasepsi, sediakan materi dan media pendidikan kesehatan, jadwalkan pendidikan kesehatan sesuai kesepakatan, berikan kesempatan bertanya, fasilitasi ibu dan pasangan dalam mengambil keputusan menggunakan alat kontrasepsi, jelaskan metode-metode alat kontrasepsi. (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

3.3. Analisis Implementasi Keperawatan

Implementasi atau pelaksanaan merupakan langkah keempat dari proses keperawatan (tindakan keperawatan) yang direncanakan dalam rencana tindakan. (Hidayat, 2015). Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dilakukan pijat oksitosin dan edukasi keluarga. Tujuan dari pijat oksitosin adalah untuk meningkatkan kadar hormon oksitosin dengan memberikan tekanan di sepanjang tulang belakang. Pijat dilakukan dengan cara menekan pangkal tulang belakang (*vertebre*) ke tulang rusuk (*costae*) kelima atau keenam. Oleh karena itu, pijat oksitosin dapat dijadikan salah satu alternatif pengobatan bagi ibu menyusui yang mengalami kesulitan dalam memproduksi ASI atau mempertahankan payudaranya dalam jumlah yang cukup. Jika suplai ASI tidak konsisten. Pijat oksitosin bisa dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore. Rata-rata waktu yang dihabiskan untuk memijat oksitosin ibu menyusui yaitu antara dua

hingga tiga menit. (Sukmawati & Prasetyorini, 2022). Edukasi yang tepat dan terarah juga perlu disampaikan pada suami dengan mempertimbangkan peran dan tanggung jawab suami sebagai faktor pendukung ibu menyusui (Khasawneh, *et al*, 2020: 2023). Pendidikan yang melibatkan keluarga secara keseluruhan dapat meningkatkan pengetahuan pada suami dan ibu, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk keberhasilan menyusui (Ahmad, *et al*, 2022).

Ketidaknyamanan pasca melahirkan mengacu pada involusi uterus, yaitu proses kembalinya rahim ke ukuran semula. Tiga hari pertama setelah melahirkan merupakan masa kritis yang sangat rentan terjadi perdarahan, hal ini dapat terjadi apabila kontraksi rahim yang lemah. Ibu yang melakukan gerakan sekecil apa pun juga bisa mengalami kontraksi rahim. Involusi uterus adalah kembalinya rahim ke kondisi sebelum hamil, baik bentuk maupun posisinya, yang berlangsung sekitar 6 minggu. Proses involusi uterus disertai penurunan kedalaman fundus uteri (TFU). Laju involusi uterus dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain status gizi, jumlah bayi, pemberian ASI, usia, dan mobilisasi dini. (Reza et al., 2020).

Setelah melahirkan, ibu perlu memulihkan kondisinya setelah kelelahan menjalani proses persalinan. Salah satu pengobatan yang diperlukan adalah mobilisasi. Sesi pertama dapat memberikan manfaat seperti relaksasi otot yang lebih baik. Kontraksi dan retraksi otot-otot rahim setelah kelahiran anak, yang diperlukan untuk membuka vena dengan menjepit. Akibat perpindahan plasenta, berguna untuk mengeluarkan kelebihan rahim. Kontraksi dan retraksi yang terus-menerus ini mengganggu sirkulasi darah di dalam rahim, yang menyebabkan jaringan otot kekurangan zat yang diperlukan untuk memperkecil ukuran otot sehingga ibu yang melakukan mobilisasi dini akan lebih cepat mengalami kontraksi uterus. Ibu mengalami kontraksi lebih kuat yang melakukan mobilisasi dini.

Ada hubungan antara mobilisasi dengan keluarnya lokea, bahwa semakin tinggi nilai mobilitas maka semakin singkat waktu pengeluaran Lochea di dalam rahim, melancarkan peredaran darah di sekitar alat kelamin, alat kelamin cepat kembali normal. Dengan selesainya masa nifas, para ibu dapat dengan cepat dan segera mengurus anaknya. Selain itu perubahan-perubahan yang terjadi pada ibu pasca melahirkan akan cepat pulih, misalnya kontraksi rahim (involusi uterus) dengan memperkecil kedalaman fundus uteri (TFU), mencegah trombosis dan tromboemboli, melakukan pemeriksaan awal. Sirkulasi darah yang normal/lancar dapat dihindari sehingga mengurangi risiko terjadinya trombosis dan tromboemboli. (Reza et al., 2020).

Kurangnya pengetahuan tentang keluarga berencana berhubungan dengan kurangnya informasi. Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya pengendalian kelahiran, tempat lahir dan umur ideal, pengendalian kehamilan melalui promosi, perlindungan dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mengidentifikasi tipe keluarga tersebut (BKKBN, 2018). Salah satu upaya untuk melaksanakan program keluarga adalah penggunaan alat kontrasepsi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pada pasangan suami istri dapat dengan metode dan media yang menarik dan mudah dimengerti oleh pasien dan pasangan. Salah satu metode yang dapat digunakan berupa edukasi dan media yang digunakan *leaflet*. Pendidikan merupakan bagian yang strategis dimana konselor menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pendidikan. Metode ini dapat meningkatkan pengetahuan subjek terhadap materi yang diberikan (Pneumal, 2022).

3.4. Analisis Evaluasi Keperawatan

Purba (2019) menjelaskan bahwa Evaluasi adalah evaluasi terhadap hasil dan proses. Evaluasi hasil menentukan seberapa sukses kegiatan tersebut. Penilaian proses menentukan apakah ada kesalahan pada setiap tahapan proses mulai dari penilaian, diagnosis, perencanaan, tindakan dan evaluasi. Tahap evaluasi ini terdiri dari dua kegiatan yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Proses evaluasi merupakan kegiatan mengevaluasi proses pengasuhan dan menilai respon pasien. Evaluasi hasil merupakan kegiatan evaluasi dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan.

Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Pada hari Sabtu, pasien mengatakan ASI sudah keluar lebih banyak dari hari sebelumnya, pasien mengatakan sudah tidak perih, suami pasien mengatakan sudah bisa melakukan pijat oksitosin sendiri, suami terlihat sudah melakukan pijat oksitosin, ASI terlihat sudah keluar lebih banyak, lecet sudah tidak terlihat, intervensi dihentikan. Hal ini sesuai dengan penelitian (Eni 2023) dengan judul “Dukungan Suami terhadap Keberhasilan Menyusui pada Ibu yang Mengalami Menyusui tidak Efektif” dengan hasil perlu edukasi pentingnya support suami selama tiga hari pada klien I dan klien II, untuk mengatasi ketidakefektifan menyusui pada ibu. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Puput dan Heny 2022) dengan Judul “Penerapan Pijat Oksitosin untuk Mengatasi Menyusui tidak Efektif pada Ibu Postpartum” dengan hasil 2 responden yang dilakukan penelitian mengalami peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin.

Ketidaknyamanan pasca melahirkan berhubungan dengan involusi uterus, yaitu pengembalian ukuran rahim ke ukuran awal. Pada hari Sabtu, pasien berkata sudah belajar merawat bayi secara mandiri, pasien mengatakan bersedia dilakukan pengukuran tanda-tanda vital, pasien tampak sudah bisa menggendong anaknya. Intervensi dihentikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ria, Dewi, dan Dara, 2023) dengan judul “Asuhan Keperawatan Post-Partum Sectio Caesaria Dengan PEB (Pre-Eklampsia Berat): Suatu Studi Kasus dengan cara tarik napas dalam zikir, pemantauan dan pencatatan TTV, pijat oksitosin, pendampingan ambulasi dini, memberikan pendidikan kesehatan, dan mengajarkan cara perawatan luka post SC. Dengan hasil penelitian risiko infeksi teratasi sebagian sedangkan resiko perfusi serebral tidak efektif dan nyeri akut teratasi. Hal ini sesuai dengan laporan (SHEILA MARIA BELGIS PUTRI AFFIZA, 2022) dengan judul Asuhan Keperawatan Pemenuhan kebutuhan Rasa Nyaman Pada Pasien nyeri Pasca *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Harapan Dan Doa kota Bengkulu 2022” dengan diagnosa keperawatan nyeri akut dan Ketidaknyamanan pasca partum.

Pengetahuan terkait KB yang kurang berhubungan dengan kurangnya terpapar informasi. Pada hari Sabtu, pasien dan pasangan mengatakan akan menggunakan alat kontrasepsi Implant, pasien dan pasangan bersedia mengisi *Informed Consent*, masalah keperawatan teratasi, hentikan intervensi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Devina dan Nurul, 2022) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Keluarga dalam Tahap Perkembangan Keluarga Baru” dengan hasil penatalaksanaan keperawatan keluarga untuk keperawatan masalah perawatan sendi pada tahap kurang pengetahuan. Dengan melalui sosialisasi pendidikan keperawatan keluarga sebanyak 4 sesi terjadi peningkatan pengetahuan di lingkungan.

4. KESIMPULAN

- a. Pasien mengatakan bingung untuk menentukan alat kontrasepsinya.
- b. Diagnosa yang muncul pada Ny. N yaitu Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI, Ketidaknyamanan pasca melahirkan berhubungan dengan involusi uterus, proses pengembalian ukuran rahim ke ukuran semula, Defisit pengetahuan tentang KB berhubungan dengan kurang terpapar informasi.
- c. Implementasi pada Ny. N dilakukan selama 3 hari yaitu dengan mendukung pasien untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui, membersihkan area puting dan areola, melakukan pijat oksitosin, serta melibatkan suami untuk mendukung pasien agar ASI keluar lancar dengan memberikan pijat oksitosin. Melakukan massage fundus uteri, melakukan pengukuran tanda-tanda vital, mendukung untuk melakukan ambulasi. Mengidentifikasi kemampuan pasien dalam mengetahui alat kontrasepsi dan memberikan pendidikan kesehatan terkait alat kontrasepsi beserta efeknya.
- d. Setelah dilakukan maka dilakukan evaluasi. Pada hari ke-3 semua masalah sudah teratasi dan pasien sudah boleh pulang.

REFERENSI

- Anik Maryunani. (2015). Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif dan Manajemen Laktasi
- Asta Adesy, S. A. T. D. S. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persalinan Sectio Caeria. *Jurnal Aisyiyah Medika*, 8.
- Chesti, N., Adriansyah, A. A., Ibad, M., & Herdiani, N. (2022). Relationship Of Husband Support with Breastfeeding Behavior in Health Work Area Ambon Maluku Big Water. *Medical Technology and Public Health Journal*, 6(1), 93-98.
- Cunningham. (2005). *Obstetri Williams*. Jakarta: EGC
- Daryanti, D., & Aprilina, H. D. (2020). Gambaran Yang Mempengaruhi Fetal Distress Pada Sectio Caesarea Di RSUD Banyumas. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i1.157>
- Dinas Kesehatan DIY. (2022). Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta tahun 2022. *Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2022*, 76. <http://www.dinkes.jogjapro.go.id/download/download/27>.
- Hartanti S. (2014). *Penatalaksanaan Post Op Sectio Caesarea pada ibu*. Published thesis for University Of Muhammadiyah Purwokerto
- Khasawneh, W., Kheirallah, K., Mazin, M., & Abdulnabi, S. (2020). Knowledge, attitude, motivation and planning of breastfeeding: a cross-sectional study among Jordanian women. *International Breastfeeding Journal*, 15, 1-9.
- M, E. N., Rahayu, H. S. E., & Wijayanti, K. (2022). Penerapan Rolling Massage Punggung Untuk Mengatasi Masalah Menyusui Tidak Efektif. *Borobudur Nursing Review*, 2(2), 65–71. <https://doi.org/10.31603/bnur.7398>
- Meitariani Elsa Putri, Ratna Dewi Indi Astuti, & Ratna Damailia. (2023). Hubungan antara Persalinan Induksi dan Gawat Janin di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020–2021. *Bandung Conference Series: Medical Science*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsms.v3i1.6935>
- Mitayani. (2012). *Asuhan Keperawatan Maternitas*. Jakarta: Salemba Medika
- PPNI. (2016). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Edisi 1)*. Jakarta: PPNI.

- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. (Edisi 1). Jakarta: PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: PPNI.
- PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. (Edisi 1). Jakarta: PPNI
- Primandari. (2019). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Normal Dengan Menyusui Tidak Efektif Di RSUD Wangaya Tahun 2019. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10. <http://waset.org/publications/14223/soil-resistivity-data-computations-single-and-two-layer-soil-resistivity-structure-and-its-implication-on-earthing-design%0Ahttp://www.jo-mo.com/fadooohelp/data/DotNet/Ethical%0Ahttp://www.jo-mo.com/fadooohelp/data/DotNet/Ethical%0Ahttp://link.springer.com/10.10>
- Sari L. (2016). *Patofisiologi Sectio Caesarea*. Published thesis for University of Muhammadiyah Purwokerto
- Solehati, T. (2017). *Konsep Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: Pt Refika Aditama
- Sukmawati, P., & Prasetyorini, H. (2022). Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Postpartum. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 6(2), 83–88. <https://doi.org/10.33655/mak.v6i2.142>
- Sumelung. (2014). Faktor – Faktor Yang Berperan Meningkatnya Angka Kejadian *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Umum Daerah Liun Kendage Tahunan. *Ejournal keperawatan (e-Kp)*, 2 (1).
- Sutanto, & Vito, A. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Pustaka Baru Press.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Buku arajan asuhan keperawatan post partum dilengkapi dengan panduan persiapan praktikum mahasiswa keperawatan*. CV Budi Utama.
- Yuhana, Y., Farida, T., & Turiyani, T. (2022). Hubungan Ketuban Pecah Dini, Partus Lama, dan Gawat Janin dengan Tindakan Persalinan Sectio Caesarea di Rumah Sakit TK. IV DR. Noesmir Baturaja Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 78. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.1735>